

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan adanya kesenian merupakan cerminan dari bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas kesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Seni adalah suatu karya keindahan yang berasal dari manusia. Kesenian pada dasarnya muncul dari suatu gagasan atau ide yang dihasilkan oleh manusia yang mengarah kepada nilai-nilai estetis, sehingga dengan inilah manusia didorong untuk menciptakan suatu kesenian yang beraneka ragam, agar disuatu daerah mempunyai ciri khas kesenian masing masing. Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas suatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut (Jazuli, 2014).

Seni merupakan cerminan kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Dengan demikian karya seni lahir bisa dalam bentuk makna yang beragam. Ada karya seni yang bersifat magis, ada karya seni untuk kebutuhan praktis, ada karya seni yang menyampaikan pesan dan kritikan, ada juga karya seni yang mempromosikan sesuatu, ada pula karya seni yang diciptakan tanpa alasan lain kecuali hanya sebagai

bentuk pernyataan keindahan semata. Secara teoritis seni dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu seni yang murni estetik dan seni yang dimanfaatkan untuk beragam kepentingan lain (Jazuli, 2014)

Seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Pengertian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan dan berdampingan dengan itu adalah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Suatu karya seni merupakan organisasi dari unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur pembentuk hendaknya memenuhi prinsip-prinsip demi keutuhan sebuah karya seni. Prinsip yang dimaksud yaitu, kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), ritme (*rhythme*), kesebandingan (*proportion*), aksentuasi/penonjolan (Jazuli, 2014).

B. Musik Tradisional

Musik tradisional berasal dari kata musik dan tradisional, dimana pengertian ini dilansir dari Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990:413) disebut bahwa kata musik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mousike* yang diambil dari nama dewa mitologi, yaitu *Mousa* yang memimpin seni dan ilmu. Sedangkan kata tradisional berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition*, yang artinya kebiasaan masyarakat yang sifatnya turun temurun. Pengertian tradisional menurut Sedyawati (1992:26) dalam perkembangan seni pertunjukan adalah proses penciptaan seni di dalam kehidupan masyarakat yang menghubungkan subjek manusia itu sendiri terhadap kondisi lingkungan.

Musik tradisional merupakan jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional juga merupakan musik asli dari suatu daerah yang tumbuh karena pengaruh adat istiadat, kepercayaan dan agama, sehingga musik daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang membedakan daerah satu dengan daerah yang lain. Jenis peralatan yang digunakan juga sangat sederhana begitu pula bahan dan Teknik yang digunakan.

Bangsa Indonesia memiliki seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari permainan, penyajiannya maupun bentuk instrumen musiknya. Musik tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenal karakter khas masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan.

C. Musik *Go Laba*

Musik *Go Laba* merupakan musik tradisional masyarakat Ngada yang menjadi musik dalam ritual-ritual adat orang Ngada, seperti pembuatan rumah adat, pembuatan simbol-simbol adat seperti *ngadhu bhaga*, serta pesta adat lainnya (Dopo: 2017). Musik *Go Laba* juga merupakan salah satu musik tradisional jenis ansambel musik tradisi. Dilihat dari sudut pandang sejarah dikatakan bahwa musik tradisi Ngada yang sering digunakan dalam ritual-ritual adat pada umumnya menggunakan alat musik yang merupakan perpaduan dari lima potongan bilah bambu dan tiga buah *laba* (sejenis gendang) yang diberi nama *laba bheto* (Dopo: 2017). Pemberian nama pada setiap alat musik yang merupakan *laba bheto*

dahulunya sama dengan nama-nama yang diberikan pada setiap alat musik *Go Laba* saat ini.

Go Laba merupakan alat musik daerah Ngada yang mengiringi tarian ja'i. Alat musik ini memiliki lima buah gong (*go*) dan dua gendang (*laba*). Lima gong dan dua gendang ini memiliki namanya masing-masing, yaitu gong pertama namanya *Wela*, gong kedua namanya *Uto-Uto*, gong ketiga namanya *Dhere*, dan gong keempat dan kelima namanya adalah *go Doa*. Sedangkan dua gendang, yaitu *Laba Dera* dan *Laba Wa'i*. Dalam kehidupan masyarakat Ngada, fungsi alat musik *Go Laba* digunakan dalam berbagai acara yaitu penjemputan tamu agung, pembuatan rumah adat, acara *ka sa'o*, dan acara lainnya. *Go Laba* juga dapat digunakan sebagai tanda atau simbol dalam sarana berkomunikasi.

1. Asal-usul pemberian nama

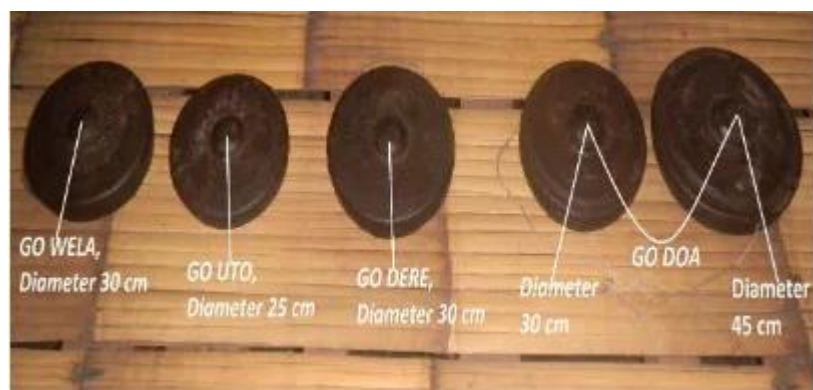
- a. *Wela*: *Wela* berarti memukul dengan cara menebas. Pemberian nama *Wela* karena dilihat dari cara memainkan *Wela* seperti menebas.
- b. *Dhere* dan *Uto-Uto*: untuk *Dhere* dan *Uto-Uto* asal usul pemberian namanya dilihat dari bunyi yang dihasilkannya terdengar *Dhere* dan *Uto-Uto*.
- c. *Doa*: Arti dari *Doa* itu sendiri adalah saudara. Pemberian nama *Doa* karena gong 4 dan gong 5 ini memiliki satu kesatuan pola pukulan yang saling berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan dan dimainkan oleh satu orang penabuh saja.

- d. *Laba Wa'i*: Kata wa'i sendiri berarti kaki dan *Laba Wa'i* ini berjumlah dua sama seperti jumlah kaki dan ditabuh oleh dua orang dengan cara berdiri.
 - e. *Laba Dera*: Dera artinya yang paling menonjol atau menutupi yang lain. Pemberian nama Dera dilihat dari bunyi *Laba Dera* itu sendiri yaitu bunyi yang paling besar sehingga hampir menutupi bunyi-bunyi alat musik yang lainnya.
2. Bahan pembuatan alat musik *Go Laba*
- a. Untuk dua gendang (*Laba*) yaitu *Laba Wa'i* dan *Laba Dera* terbuat dari kulit sapi yang direkatkan menggunakan tali rotan pada bambu bulat untuk *Laba Wa'i* dan sepotong kayu untuk *Laba Dera* yang dibuat berbentuk tabung.



Gambar 2.1 Laba Dera dan Laba Wa'i
(Djokaho, April 2013)

- b. Untuk gong *Wela*, *Uto-Uto*, *Dhere*, dan *Doa* terbuat dari timah putih membentuk bulat pencon.



*Gambar 2.2 Wela, Uto-Uto, Dhere, Doa
(Djakaho, April 2013)*

D. Metode Imitasi dan Drill

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 2 metode pembelajaran yakni metode imitasi dan drill.

1. Metode Imitasi

Metode imitasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan cara menirukan guru. Metode imitasi adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar. Ahmadi (2003) faktor imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Dalam proses pembelajaran, metode imitasi berarti siswa terdorong untuk menirukan perkataan atau gerakan yang dilakukan guru. Imitasi yang dimaksudkan disini yaitu, para pemain alat musik *Go Laba* meniru cara memainkan sebuah gong dan gendang dari alat musik tradisional Ngada. Dalam metode ini para pemain diharapkan untuk memperhatikan dengan

sebaik-baiknya sebelum menirukan permainan dari alat musik tradisional tersebut.

Metode imitasi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu, metode imitasi dapat lebih mudah dipahami dan ditirukan oleh pemain dengan teknik permainan yang mudah yang sudah digarap baru dalam mengiringi sebuah tarian kreasi. Kekurangannya adalah pemain harus menguasai pola permainan alat musik dengan baik.

2. Metode Drill

Abu Ahmad (1986: 125) mengatakan bahwa metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995: 108) berpendapat bahwa metode drill adalah metode latihan yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode drill bertujuan agar siswa memiliki kemampuan motoric/gerak seperti menghafal kata-kata, menulis, menari, memainkan alat dan sebagainya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dari metode drill. Kelebihan metode drill antara lain:

- 1) Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

- 2) Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
- 3) Pendidik lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan Tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.
- 4) Dalam waktu yang relative singkat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.

Sedangkan kelemahan dari metode drill antara lain:

- 1) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan dalam kondisi belajar.
- 2) Membentuk kebiasaan yang kaku artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis.
- 3) Kreatifitas para siswa susah untuk berkembang karena semua dikite oleh guru.
- 4) Latihan yang dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 5) Tekanan yang lebih berat diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar atau latihan.
- 6) Dalam pelaksanaannya, metode ini memakan waktu atau proses yang cukup banyak atau lama.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai permainan garapan musik tradisional *Go Laba* dalam mengiringi tarian kreasi *Suli Kosu* pada siswa minat musik di SMA N 4 Kupang. Terdapat beberapa tulisan yang tersirat dalam jurnal sebagai berikut:

- a. Jurnal yang ditulis oleh Egidius Milo, Wilfridus Muga, dan Florentianus Dopo dengan judul “Musik *Go Laba* dan Penyajiannya dalam Ritual Pembuatan Rumah Adat Kampung Ngedume’e Desa Watunay Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada”. Hasil dari tulisan tersebut membahas tentang struktur musik, penyajian musik serta fungsi musik *Go Laba* dalam ritual pembuatan rumah adat.
- b. Jurnal yang ditulis oleh Flora Ceunfin, Melkior Kian dan Maria Klara Amarilis C. S. D. Tukan dengan judul “Analisa Unsur Musikal *Go Laba* Musik Tradisional Ngada Sebagai Iringan *Tarian Ja’i* Pada Sanggar Mora Masa Kel. Tuak Daun Merah (TDM 02) Kec. Oebobo- Kupang. Masalah dalam penulisan ini adalah bentuk penyajian sebagai pola iringan tarian ja’i dan unsur musikal dari go laba sebagai pola iringan tarian ja’i.
- c. Jurnal yang ditulis oleh Musfitasari dengan judul “Musik Iringan Tari Ma’dongi Karya Andi Budiarti Di Kabupaten Sinjai. Dalam jurnal tersebut, yang menjadi acuan peneliti adalah bagaimana memberikan gambaran dan bentuk serta mengetahui bagaimana bentuk dan pola ritme musik iringan.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Ferdinand Tonies Paputungan, Alrik Lapien dengan judul “Penerapan Metode Imitasi Dan Drill Pada Paduan Suara Manado Independent School. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode imitasi dan drill pada paduan suara Manado Independent School.

Berdasarkan keempat penelitian yang relevan diatas, persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang musik tradisional *Go Laba*, mengenai musik iringan tari, dan metode pembelajaran yang sama yaitu metode imitasi dan drill. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penyajian musik tradisional dalam mengiringi sebuah tarian kreasi.